

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
STRES PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

GADIS AYU KUSUMA WARDANI

201310201087

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
STRES PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3
GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
GADIS AYU KUSUMA WARDANI
201310201087

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada tanggal
5 Juli 2017

Pembimbing



Ns. Tiwi Sudyasih, S.Kep, M.Kep

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STRES PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Gadis Ayu Kusuma Wardani², Tiwi Sudyasih³

INTISARI

Latar Belakang: Stres adalah reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi. Pada usia 13-15 tahun remaja biasanya sering mengalami stres dalam berbagai hal yaitu masalah dengan teman, masalah pelajaran di sekolah dan salah satunya stres juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pada usia remaja biasanya lebih susah untuk menerima stres sebagai hal yang positif karena mereka belum bisa mengendalikan stres yang mereka alami. Dalam hal ini pola asuh orang tua seharusnya lebih bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi yang berlangsung.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan stres pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen melalui pendekatan *cross sectional*. Melibatkan 124 siswa di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dari person, uji reliabilitas di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebanyak 30 siswa. Analisa data menggunakan *Kendal Tau*.

Hasil Penelitian: Sebagian besar pola asuh orang tua menerapkan tipe pola asuh permisif yaitu sebanyak 52 orang tua (41,9%) dengan tingkat stres pada remaja sedang yaitu sebanyak 35 remaja (28,2%). Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi 0,007 dengan taraf signifikan $p < 0,05$.

Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dengan stres pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

Saran: Hendaknya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang demokratis, hal ini diharapkan dapat mengurangi stres pada remaja.

Kata Kunci : Pola Asuh, Stres, Orang Tua, Remaja

Kepustakaan : 40 buku (Tahun 2002-2016), 10 Website, 6 Skripsi, 5 Jurnal, 1 Thesis

Jumlah Halaman : xi, 71 Halaman, 8 Tabel, 2 Gambar, 14 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE AND STRESS ON ADOLESCENTS AT 3 STATE JUNIOR HIGH SCHOOL OF GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

ABSTRACT

Gadis Ayu Kusuma Wardani², Tiwi Sudyasih³

Background: Stress is bodily reaction which creates pressure, changes and emotional tense. In the age of 13 – 15, adolescents usually experience stress because various things such as problems with friends, problems of subjects in the school and parenting style. Adolescents ages is the period in which they still cannot accept stress positively as well as control their stress. Related to this, parenting style should be more flexible and compatible with the situation.

Objective: The study is to investigate the correlation between parenting style and stress on adolescents at 3 State Junior High School of Gamping Sleman Yogyakarta.

Method: The study used non-experiment quantitative method using cross sectional approach. The study involved 124 students at 3 State Junior High School of Gamping Sleman Yogyakarta. Purposive sampling technique was used to draw samples. The data were collected using questionnaire. The validity test employed product moment correlation technique from Pearson and the reliability test 3 State Junior High School of Gamping Sleman Yogyakarta in 30 students. Data analysis employed Kendall Tau.

Result: Most of parenting style adopts permissive parenting style. It is shown in 52 parents (41,9%) with moderate stress level in 35 adolescents (28,2%). According to the data of study, the correlation value is 0,007 with significance level of $p < 0,05$.

Conclusion: In conclusion, there is a statistically significant correlation between parenting style and stress level on adolescents at 3 State Junior High School of Gamping Sleman Yogyakarta.

Suggestion: Parents are expected to adopt democratic parenting style which can decrease stress in adolescents.

Keywords : Parenting Style, Stress, Parents, Adolescents

Bibliography : 40 books (2002-2016), 10 Websites, 6 Undergraduate theses, Journals, 1 Theses

Pages : xii, 71 Pages, 8 Tables, 2 Figures, 14 Appendices

¹ Thesis Title

² Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecture of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa perkembangan dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai bukan hanya dengan satu peristiwa saja melainkan periode yang cukup panjang dan berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun (Papalia, Old, & Feldmen, 2009). Masa remaja ditandai dengan perubahan perkembangan biologis, psikologis dan sosial yang sangat cepat. Masa remaja dibagi menjadi 3 periode pembagian sesuai umur, yaitu: periode awal (usia 11-14 tahun), periode pertengahan (usia 15-17 tahun), dan periode akhir (usia 18-20 tahun) (Kaplan, 2010).

Perkembangan remaja yang terjadi pada awal usia ditandai dengan lebih dekatnya seorang remaja dengan teman-temannya, selain itu remaja usia ini lebih cenderung ingin bergaul dengan teman-temannya tanpa ada batasan dari orang tua mereka. (Monks, 2009). Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikirannya semakin logis, abstrak, idealistik dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga (Santrock, 2007). Masa remaja biasanya menginginkan sebuah perubahan, tetapi secara mental belum ada kesadaran dan rasa tanggung jawab atas keinginannya sendiri (Hurlock, 2009).

Perubahan yang terjadi pada remaja dapat mengakibatkan suatu tekanan tersendiri. Perubahan yang terjadi pada masa ini dapat menjadi sebuah stresor yang menyebabkan remaja menjadi rawan terhadap stres. Remaja seiring dengan berbagai kebebasan dan pilihan yang dimiliki, mereka memiliki sebuah tanggung jawab, kewajiban dan tuntutan yang harus dipenuhi. Akibatnya, mereka juga merasakan banyak tekanan dalam memenuhi harapan orang-orang di sekitar mereka sehingga dapat memicu terjadinya stres pada remaja. (Santrock J.

W., 2011). Hal tersebut diatur dalam undang-undang no 18 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 (Pemerintah RI, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) prevalensi kejadian stres cukup tinggi yaitu 350 juta penduduk dunia mengalami stres yang merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia (Waningsiha, 2012). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional remaja sebesar 5,6%. Apabila tahun 2013 jumlah remaja di Indonesia sebanyak 42.612.927 jiwa, maka secara absolut di Indonesia terdapat 2.386.323 jiwa remaja yang mengalami gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 8,1% pada kelompok remaja. Laki-laki dengan jumlah sebesar 6,0% dan perempuan 10,3% (Sugiyanto & dkk, 2013).

Jika keadaan stres pada seseorang dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya penanganan yang tepat atau upaya pengobatan maka sudah dipastikan akan banyak masyarakat di dunia ini yang akan mengalami gangguan kejiwaan. (Ardani, 2007). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan pribadi dan sosial semua anak, termasuk juga pada remaja (Sujoko, 2011). Pola asuh terbagi menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang cenderung kaku dan tegas, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang selalu memperhatikan perkembangan anak, sedangkan pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan anak menurut Stewart dan Koch dalam (Aisyah, 2010).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak ketika berinteraksi serta

komunikasi selama kegiatan pengasuhan anak, dalam pengasuhan anak harus memerlukan sejumlah kemampuan yaitu baik secara interpersonal maupun intrapersonal (Monks, 2009). Pola asuh yang benar dan efektif akan mempunyai manfaat yang luar biasa bagi orang tua dan anaknya. Pola asuh seperti ini akan lebih terarah pada anak dan tidak akan menimbulkan stres (Indira, 2008).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif Non eksperimental. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan hubungan antara hubungan pola asuh orang tua dengan stres pada remaja kelas VIII di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*.

Metode pengumpulan data menggunakan kuisiонер yang telah

divaliditas oleh peneliti dan mengadopsi dari kuisiонер wening suko utami (2016) dan kuisiонер *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)*(Lovibond, 1995) .

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 124 remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman dengan kriteria remaja berusia 13-15 tahun dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang berada di Desa Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Pada tahun ajaran 2016/2017 SMP N 3 Gamping memiliki jumlah siswa sebanyak 570 siswa dengan jumlah murid laki-laki sebanyak 288 dan murid perempuan sebanyak 282. Sekolah ini memiliki akreditasi A.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Agama dan Usia pada Remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	61	49,2
Perempuan	63	50,8
Agama		
Islam	112	90,3
Kristen	5	4,0
Katholik	7	5,6
Usia Anak		
13 tahun	18	14,5
14 tahun	79	63,7
15 tahun	27	21,8

Sumber : Data primer, 2017

Dari tabel 4.1 diatas diketahui bahwa jenis kelamin yang paling banyak dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 63 responden. Agama siswa

yang paling banyak adalah agama islam yaitu 112 responden dan usia terbanyak adalah usia 14 tahun yaitu sebanyak 79 responden.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Remaja
di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2017

Pola asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	25	20,2
Demokratis	47	37,9
Permisif	52	41,9
Jumlah	124	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa pola asuh yang paling banyak adalah pola asuh permisif yaitu sebanyak 52 orang.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Stress pada Remaja di SMP Negeri 3
Gamping Sleman Yogyakarta Yogyakarta Tahun 2017

Tingkat stress	Frekuensi	Prosentase (%)
Stres normal	43	34,7
Stres ringan	52	41,9
Stres sedang	12	9,7
Stres berat	17	13,7
Jumlah	124	100

Sumber: Data Primer, 2017.

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa tingkat stres yang paling banyak adalah tingkat stres ringan yaitu sebanyak 52 orang.

Pola Asuh	Tingkat Stress										<i>p-value</i>
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	F	%	F	%	F	%	
Otoriter	1	0,8	4	3,2	7	5,6	13	10,5	25	20,2	0,009
Demokratis	29	23,4	13	10,5	2	1,6	3	2,4	47	37,9	
Permisif	13	10,5	35	28,2	3	2,4	1	0,8	52	41,9	
Total	43	34,7	52	41,9	12	9,7	17	13,7	124	100	

Sumber: Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan remaja dengan pola asuh tertinggi yaitu remaja dengan pola asuh permisif

mengalami stres ringan sebanyak 35 orang.

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan *Coefficient Contingency* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta Tahun 2017

	Value
Contingency coefficient	-0,227
N of valid cases	124

Hasil perhitungan Tabel 4.5 diperoleh nilai *Coefficient Contingency* sebesar -0,227. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta kategori rendah karena nilai mutlaknya terletak pada rentang 0,200-0,399.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata usia responden adalah 14 tahun yaitu sebanyak 79 orang. Usia ini masuk pada rentang remaja awal. Usia berkaitan dengan toleransi seseorang terhadap stres. Pada usia dewasa biasanya seseorang lebih mampu mengontrol stres yang terjadi dibandingkan usia kanak-kanak, remaja maupun usia lanjut. Semakin dewasa usia biasanya akan semakin menunjukkan kematangan jiwa, dalam arti semakin bijaksana, semakin mampu berpikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi, semakin dapat menunjukkan intelektual dan psikologisnya, dan semakin toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda dari dirinya (Gatot, 2005). Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stres, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan

menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman sebagian besar adalah permisif sebanyak 52 orang (. Hasil penelitian ini sesuai dengan Yuniartiningtyas (2014) yang menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 1 Gudo, Jombang sebagian besar adalah permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya (Habibi, 2015).

Tingkat stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori ringan sebanyak 52 orang (41,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Saifudin (2015) yang menunjukkan tingkat stres siswa kelas VII SMP Muhammadiyah *Boarding School* di Bokoharjo Prambanan Sleman sebagian besar adalah ringan. Stres dalam dunia remaja terjadi apabila remaja merasa tidak mampu untuk menahan tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya (*external pressure*), misalnya tekanan dari teman-teman, keluarga dan sekolah atau dari dalam dirinya sendiri (*internal pressure*).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Safitri (2013) yang menyimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMK 10 November Semarang. Seperti yang dipaparkan dalam Papalia (2009) anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki kontrol (kurang bertanggung jawab) dan tidak suka terlalu bereksplorasi, karena anak merasa kurang mendapat panduan sehingga mereka merasa kurang pasti dan cemas apakah yang dilakukannya sudah benar. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Longkutoy, Sinolungan dan Opod (2015) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa.

Fenomena yang belakangan muncul di Yogyakarta akibat pola asuh permisif adalah perilaku klitih. Klitih merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindak kekerasan jalanan yang dilakukan kalangan pemuda atau pelajar. Perilaku ini muncul akibat adanya pengabaian keluarga terhadap anggotanya. (Kr Jogja.com, 2016).

Remaja hendaknya melibatkan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan menyatakan isi hatinya secara jujur dan terbuka. Dengan demikian komunikasi yang efektif antara keduanya dapat menumbuhkan tercapainya suasana yang hangat, aman dan nyaman antara orang tua dengan anak. Remaja dapat menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi dengan orang tua sehingga dapat memberikan

solusi setiap permasalahan yang dihadapi dan dapat terhindar dari stres.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi stres seperti stresor fisik (suhu dingin, suhu panas, suara bising, polusi udara, obat-obatan dan keracunan), stresor sosial (stresor ekonomi, jabatan, dan hubungan interpersonal), dan stresor psikologis (frustasi dan ketidakpastian).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta pada 124 responden remaja, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman sebagian besar adalah pola asuh permisif sebanyak 52 orang (41,9%).
2. Tingkat stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar kategori ringan sebanyak 52 orang (41,9%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji korelasi Kendall tau diperoleh nilai $p(0,007) < 0,05$.
4. Keeratn hubungan antara pola asuh orang tua dengan stress pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta kategori rendah ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,227.

Saran

Berdasarkan manfaat penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi responden
Remaja hendaknya melibatkan orang tua dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan menyatakan isi hatinya secara jujur dan terbuka. Dengan demikian remaja dapat menceritakan setiap permasalahan dan akan terhindar dari stres.
2. Bagi guru
Pihak sekolah melalui guru BK diharapkan dapat memberikan konseling dan pengarahan serta bimbingan kepada remaja agar remaja dapat terhindar dari stres.
3. Petugas pelayanan kesehatan
Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan edukasi melalui penyuluhan dan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan edukasi mengenai pola pengasuhan yang tepat untuk anaknya
4. Bagi orang tua
Hendaknya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang bersifat fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, agar anak tidak merasa tertekan kemudian menjadi stres.

Daftar Pustaka

- Kaplan, H. I. (2010). *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Jakarta: Widya Medika.
- Monks. (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 (Terjemahan: Sarah Genis B)*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santrock. (2007). *life- Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Sugiyanto, & dkk. (2013, Maret Minggu). *Risikodas dalam Angka Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Retrieved Februari Jum'at, 2017, from <http://www.kemkes.go.id/index.php?pg=brokenlink>
- Ardani, & Ardi, T. (2013). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Pemerintah, RI. (2016). *UU No 18 Tahun 2014*. Retrieved Februari 15, 2017, from [UU No 18 Tahun 2014: https://kabarlgbt.files.wordpress.com/2016/02/uu_no_18_2014-2.pdf](http://UU%20No%2018%20Tahun%202014%3A%20https%3A%2F%2Fkabarlgbt.files.wordpress.com%2F2016%2F02%2Fuu_no_18_2014-2.pdf)
- Aisyah. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak.
- Theresia Indira Shanti. (2009). *Pola Asuh Efektif: Pola Asuh Penuh Cinta*. <http://www.tabloidnikita.com>. Diakses tanggal 4 Februari 2017
- Sujoko. (2010). *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*. Diunduh dari <http://psikologi05.files.wordpress.com/2017/03/naskah-publikasi.pdf>, pada tanggal 23 Maret 2017.